

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MATERI
BERMAIN MUSIK SEDERHANA DALAM MENGIRINGI LAGU DAERAH
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DI MIN 2 PANDEGLANG.**

Nandang Kosim

STAI Syekh Manshur Pandeglang, Banten
Nandangkosim14@gmail.com

Lilis Nurul Ma'rifah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang, Banten
marifahlilisnurul@gmail.com

Elan Zaelani Rahman

STAI Syekh Manshur Pandeglang, Banten
elanzaelani@gmail.com

Yajid

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang, Banten
yajid.pandeglang84@gmail.com

Abstract

Low activity and learning outcomes are caused by students not understanding the subject matter, learning conducted by teachers is less interesting, students are less active and less enthusiastic when participating in learning the art of music. To increase the activity and student learning outcomes, the researchers used a learning model that made it possible to achieve these goals, namely the direct learning model. This classroom action research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 2 meetings where cycle evaluation is carried out at the end of the cycle. Assessment of student learning outcomes is carried out through assessing the performance of students playing simple music in accompaniment to folk songs in groups. The subjects of this study were students of class IV MIN 2 Pandeglang in semester II. The type of data taken is quantitative and qualitative data. Data collection techniques are tests and nontes. Indicators of success in this study are the percentage of student learning activity of at least 75%, student completeness of at least 75%, and teacher performance of at least B (70). Research that has been done in cycle 1 shows that student learning activity reaches 73.4%. Students who have completed learning are 25 students or 65%, students who have not completed learning are 15 students or 35%, and the average learning result reaches 73.13. The teacher's ability score in cycle 1 reached 78.83 with AB criteria. Based on the results of cycle 1 research, it is necessary to continue action research in cycle 2 to increase student activity and learning outcomes. Research cycle 2 obtained the results of student learning activities 81.5%. Students who complete the study are 37 students or 92.5%, students who do not complete are 3 students or 7.5%, and the class average is 80.4. The value of the teacher's ability in cycle 2 reached 96.71 with criterion A. The research that has been done shows that direct learning can be applied to learning material for playing simple music in accompaniment to folk songs. Based on the results of the study it can be concluded that the direct learning model can improve learning activities, student learning outcomes, and teacher performance in learning the art of music playing simple music in accompaniment to folk songs.

Keywords: Music Arts, Learning Outcomes, Direct Learning

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai tujuan nasional tersebut sekolah dasar melakukan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan kepada siswanya. Salah satu materi pembelajaran di sekolah dasar adalah pembelajaran seni musik. Pembelajaran seni musik di sekolah dasar tentunya tidak menuntut siswa untuk menjadi musisi profesional, melainkan hanya memberikan pengalaman mengapresiasi dan berekspresi musik tingkat dasar, baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Pembelajaran seni musik di kelas tinggi MI sudah memperkenalkan kepada siswa bermain musik menggunakan alat musik ritmis dan melodis. Dalam pembelajaran ini guru dituntut sedapat mungkin mengajarkan tahapan-tahapan bermain musik yang benar sesuai tujuan pembelajaran seni musik yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tentunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi dan karakteristik siswa.

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar yaitu seni musik. Pada kenyataannya pembelajaran materi ini belum terlaksana dengan optimal, antara lain dapat dilihat dari fakta bahwa guru belum mengajarkan siswa bermain musik sederhana kepada siswa,

khususnya untuk mengiringi lagu daerah. Menurut Utomo dan Sinaga (2009) salah satu alasan pembelajaran seni musik belum terlaksana dengan optimal adalah guru merasa tidak memiliki kemampuan dan bakat dalam mengajarkan materi seni musik tersebut. Pelaksanaan pembelajaran seni musik pun masih tidak jelas kompetensi apa yang harus dicapai siswa.¹ Ketidakmampuan guru dalam mengemas pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif memberikan andil yang cukup besar sebagai penyebab ketidakberhasilan pembelajaran seni musik. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa guru tidak kreatif dalam menggunakan metode, misalnya hanya menyajikan pelajaran melalui metode ceramah sebagai dampak dari guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa.

Menurut Syafii (2003) dalam Utomo dan Sinaga (2009) guru SD/MI dalam melaksanakan pembelajaran kesenian sampai saat ini masih ada yang menggunakan kurikulum kerajinan tangan dan kesenian. Mata pelajaran tersebut disajikan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pada umumnya para

¹ Utomo & Sinaga. 2009. Pengembangan Pembelajaran Seni Musik Berbasis Konteks Budaya dan Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI. <http://jurnal.unnes.ac.id/> (diakses tanggal 30 Januari 2021)

guru SD/MI tidak dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar itu sebagaimana mestinya.² Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa para guru merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan materi-materi seni, lebih khusus seni musik. Di samping itu, pada umumnya mereka juga berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting. Alasan mereka karena pelajaran seni tidak termasuk di ebtanas kan. Bahkan ada sebagian dari mereka yang setuju jika mata pelajaran seni dihapus dari struktur kurikulum. Kondisi tersebut menunjukkan betapa buruknya kegiatan pembelajaran seni musik saat ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pembelajaran di kelas IV MIN 2 PANDEGLANG mengenai materi bermain musik sederhana untuk mengiringi lagu daerah, guru langsung menuliskan notasi di papan tulis. Kemudian siswa diminta untuk mencatat dan guru berceramah panjang lebar tentang cara memainkan alat musiknya.

Dalam pembelajaran di kelas guru memberikan materi dan praktek sebentar

kemudian siswa diminta untuk menghafal satu lagu dan menugaskan kepada siswa untuk mempraktekkannya secara individu. Guru juga tidak melakukan pembimbingan ketika siswa melakukan demonstrasi bermain musik sederhana. Ketika siswa mempraktekkan bermain musik masih banyak yang belum bisa, lagu yang dimainkan menjadi tidak pas dan tidak sesuai dengan materi yang diinginkan. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat kepada guru, di mana guru aktif berceramah, namun siswa hanya bersifat pasif dan memperhatikan guru di depan kelas. Akibatnya siswa merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Situasi yang demikian membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak optimal.

Setelah dilakukan evaluasi masih terdapat siswa yang nilainya kurang dari 71. Berdasarkan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa di kelas IV MIN 2 Pandeglang yaitu 71. Target itu belum tercapai sebab dari 38 siswa, baru 24 siswa yang mampu memainkan musik sederhana untuk mengiringi lagu daerah (sekitar 63%). Dengan demikian, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan belum tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa ini, juga disebabkan karena rendahnya aktivitas belajar mereka. Jika aktivitas

² Utomo & Sinaga. 2009. Pengembangan Pembelajaran Seni Musik Berbasis Konteks Budaya dan Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI. <http://jurnal.unnes.ac.id/> (diakses tanggal 30 Januari 2021)

belajar tinggi, maka hasil belajar mereka pun akan tinggi. Faktor penyebabnya adalah bagaimana peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran di kelas agar lebih bermakna dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Bertolak dari permasalahan ini peneliti berupaya untuk mengubah situasi belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Salah satu jalan keluarnya adalah menggunakan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung adalah pembelajaran untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang berorientasi kinerja seperti pembelajaran bermain musik sederhana untuk mengiringi lagu daerah. Melalui model pembelajaran langsung diharapkan dapat mengajak siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi Bermain Musik Sederhana Dalam Mengiringi Lagu Daerah di MIN 2 Pandeglang.

KAJIAN TEORETIK

Model Pembelajaran Lansung

Menurut Suprijono (2011: 46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Joyce (1992) dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.³

Menurut Kardi dan Nur (2000) dalam Trianto istilah dalam model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁴

³ Trianto. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017., 5

⁴ Trianto. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017., 6-7

Dari berbagai pendapat tentang model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah pola yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Dalam mengajarkan suatu materi tertentu, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pememilihan model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. (5). Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Arends (2001) dalam Trianto bahwa model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.⁵ Menurut Sudrajat (2011) model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan

konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Menurut Uno dan Nurdin, model pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok.⁶

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa, menekankan penguasaan konsep, materi pembelajaran disampaikan dengan pola kegiatan bertahap, dan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang berorientasi kinerja dan transformasi keterampilan secara langsung seperti pembelajaran bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah ini.

Pendidikan Seni Musik

⁵ Trianto. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017., 29

⁶ Uno, H. dan Nurdin. Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara, . 2011, 11

Pendidikan Seni Musik di Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan seni musik diajarkan di sekolah dasar dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Seni musik yang diajarkan di sekolah dasar tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari seni musik anak usia remaja dan dewasa. Karakteristik seni musik untuk siswa sekolah dasar biasanya mengajarkan lagu yang sudah dikenal anak, lagu daerah, dan lagu nasional. Untuk memilih bahan pengajaran seni musik di sekolah dasar menurut Safrina (2002: xv) lagu yang dipilih haruslah lagu yang bermutu, mengandung unsur- unsur pendidikan, sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan pada umumnya disenangi anak-anak.

Idealnya pembelajaran seni musik dilakukan oleh guru yang mempunyai kemampuan yang memadai dalam bidang musik baik dari penguasaan materi maupun kemampuan mengajar. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Power dan Kloper, dalam penelitian itu dikemukakan bahwa jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya Pascoe, dkk. menganjurkan untuk mengutamakan perbaikan pra jabatan bagi semua guru seni musik. Sebagian guru dalam penelitian ini menganggap bahwa seni musik akan lebih baik diajarkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan memadai karena siapapun yang mengajar

adalah guru yang bertanggung jawab untuk mengajar seni musik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni musik di sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, dan mengandung unsur pendidikan. Selain itu untuk mencapai tujuan pembelajaran seni musik dengan baik hendaknya pendidikan seni musik dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan memadai dalam bidang seni musik.

Bermain Musik dalam Mengiringi Lagu Daerah

Menurut Safrina bermain musik dengan menggunakan alat- alat musik yang biasa dipakai di kelas, memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar musik. Pada umumnya anak-anak ingin memegang alat musik itu dan ingin memainkannya. Musik yang dimainkan siswa dapat digunakan untuk mengiringi sebuah lagu. Lagu-lagu yang akan dinyanyikan adalah lagu daerah dan menggunakan iringan musik sederhana. Alat musik yang digunakan adalah alat musik ritmis seperti rebana, tambur, kecrek dan tamborin. Kegiatan bermain musik ini dilakukan secara berkelompok.

Cara ini diharapkan siswa dapat saling bekerja sama di dalam kelompoknya.⁷

Unsur yang perlu diperhatikan dalam musik yaitu: irama, melodi, harmoni, dan ekspresi. Menurut Safrina bahwa irama adalah rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya,⁸ membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama, irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengar, atau dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat. Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran perasaan. Harmoni atau paduan nada adalah susunan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya yang kita dengar serentak. Ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa tempo, dinamik, dan warna nada/suara dari unsur-unsur pokok musik, dalam mengelompokkan frasing yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi, disampaikan kepada pendengarnya. Unsur-unsur ekspresi

dalam musik ialah tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamik atau tingkat volume suara, atau keras lunaknya suara, dan warna nada/suara yang tergantung dari bahan sumber suara, serta gaya atau memproduksi nadanya.

Menurut Paryanto, dkk. Bahwa lagu daerah adalah lagu yang lahir dari tradisi rakyat atau budaya daerah tertentu. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki lagu daerah. Ciri-ciri lagu daerah antara lain: teks lagu daerah menggunakan bahasa daerah setempat, lagu dan musiknya bersifat sederhana, jarang diketahui penciptanya, dan diwariskan turun-temurun dengan tradisi lisan.⁹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah lagu yang berasal dari daerah tertentu, tidak diketahui penciptanya dan liriknya menggunakan bahasa daerah. Contoh lagu daerah di daerah asalnya antara lain: (1) Aceh : Bungong Jeumpa (2) Sumatera Selatan : Gendhing Sriwijaya (3) Jakarta : Kicir-kicir, Jali-jali (4) Jawa Barat : Bubuy Bulan, Manuk Dadali (5) Jawa Tengah : Suwe Ora Jamu, Gambang Suling

Mengiringi Lagu Daerah Menggunakan Alat Musik Ritmis. Sebuah lagu yang dinyanyikan dapat di iringi

⁷ Safrina, R. *Pendidikan Seni Musik*, (Bandung: CV. MAULANA, 2012), 203

⁸ Safrina, R. *Pendidikan Seni Musik...* 63-187

⁹ Paryanto, J. Dkk, *Seni Budaya dan Keterampilan Untuk SD&MI Kelas V*. (Surakarta: CV. Mediatama, 2010), 20

menggunakan alat musik ritmis. Menurut Narimo dan Katminingsih bahwa alat musik ritmis berfungsi untuk mengatur tempo, irama, dinamika musik dan lagu. Alat musik ritmis hanya bisa memainkan irama dalam lagu. Cara memainkan alat musik ritmis dengan dipukul, baik dipukul dengan tangan maupun dengan alat, ataupun dikocok. Alat musik ritmis misalnya tambur, kendang, kastanyet, triangel, tamborin, rebana, simbal, dan kecrek.¹⁰

Menurut Narimo dan Katminingsih (2010: 35) sebelum memainkan alat musik ritmis perlu pengaturan alat agar menghasilkan suara sebaik-baiknya, pengaturan alat tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1) mengatur membran, kulit atau selaput plastik. Kualitas suara alat musik ritmis, dapat dipengaruhi cuaca yaitu panas, dingin, lembab. Maka sebelum memainkannya kita perlu mengatur membran pada alat musik yang akan dimainkan, (2) mengatur posisi alat, alat musik ritmis yang menggunakan media penyangga dapat diatur tinggi rendahnya sesuai kebutuhan agar memberikan kenyamanan saat bermain musik.

METODE PENELITIAN

¹⁰ Narimo & Katminingsih. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD/MI Kelas IV*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 38

Secara umum rancangan penelitian tindakan kelas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan tindakan dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan, sedangkan dalam pelaksanaan tindakan penelitian di dalamnya dilakukan observasi untuk mengumpulkan data dan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan tindakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian pada siklus selanjutnya.

Perencanaan yang disusun dalam penelitian ini meliputi (1) meminta izin melakukan Penelitian Tindakan Kelas di MIN 2 Pandeglang, (2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) merumuskan langkah-langkah dan tindakan yang akan dilaksanakan untuk menguji hipotesis, (4) memilih prosedur evaluasi penelitian, (5) melaksanakan tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1, meliputi: Pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, satu kali pembelajaran terdiri dari 2 jam pelajaran. Evaluasi siklus berupa penilaian performansi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah dan dilaksanakan pada akhir siklus. Siklus 2, meliputi: pendahuluan,

kegiatan pokok dan penutup. Siklus kedua dilaksanakan sama dengan siklus pertama yaitu dua kali pertemuan, satu kali pembelajaran terdiri dari 2 jam pembelajaran. Dimana evaluasi siklus dilaksanakan pada akhir siklus. Sementarasiklus 1 dan 2 berlangsung, 1 orang rekan guru melakukan observasi dengan lembar observasi yang disediakan. Hasil observasi berupa situasi kelas, proses pembelajaran, dan permasalahan yang ada selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis ataupun refleksi pada siklus 1 dan 2 terhadap hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan performansi guru, maka peneliti akan menyimpulkan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Jika hasil belajar, aktivitas siswa dan performansi guru sesuai indikator (meningkat), maka model pembelajaran langsung yang diterapkan dapat meningkatkan pembelajaran materi bermain musik sederhana untuk mengiringi lagu daerah. Jika aktivitas, hasil belajar dan performansi guru belum meningkat maka materi pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui meningkatnya hasil dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran

bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah adalah melalui: (1) evaluasi siklus berupa penilaian performansi siswa bermain musik dalam mengiringi lagu daerah pada siklus I dan II, (2) observasi/pengamatan aktivitas belajar siswa dan performansi guru, dan (3) dokumentasi meliputi hasil lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dan performansi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah melalui model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV di MIN 2 Pandeglang ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pelaksanaan penelitian pada siklus 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru. Pemaparan hasil dari penelitian ini secara lebih jelas sebagai berikut:

Paparan Data Pelaksanaan Siklus 1

Bagian ini membahas tentang paparan hasil belajar siswa, deskripsi observasi proses pembelajaran, refleksi, dan revisi dari hasil penelitian yang telah dilakukan di siklus I dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar pada pembelajaran materi bermain musik

sederhana dalam mengiringi lagu daerah. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan dimana pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 28 April 2022, dan pertemuan 2 pada tanggal 5 Mei 2022.

Pada proses pembelajaran materi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah melalui pembelajaran langsung, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer. Proses pembelajaran yang diobservasi meliputi aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Observasi aktivitas belajar siswa ini dilakukan pada tiap pertemuan di siklus 1 ini. Aktivitas belajar siswa dinilai menggunakan instrumen lembar penilaian aktivitas belajar siswa.

Ketiga aspek tersebut yaitu: (1) keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran, (2) keaktifan siswa bertanya kepada guru, dan (3) kemampuan siswa bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah. Hal ini terjadi karena guru belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus 1. Pertama keantusiasan siswa belum maksimal karena dari hasil pengamatan guru ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Kedua siswa belum aktif bertanya kepada guru.

Pada siklus 1 nilai kemampuan guru mencapai 78,83 dengan kriteria B. Nilai

ini menunjukkan bahwa performansi guru sudah mencapai standar indikator yang ditetapkan yaitu minimal B atau ≥ 71 . Hasil observasi aktivitas belajar siswa dan performansi guru pada siklus 1 menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil. Sebab meskipun performansi guru sudah memenuhi indikator keberhasilan namun aktivitas siswa pada siklus 1 ini belum memenuhi indikator keberhasilan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus 2 maka guru perlu melakukan tindakan sebagai berikut: (2) kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus 2 guru akan melakukan pendekatan secara individual kepada siswa yang pemahamannya lambat sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan diharapkan nilainya memenuhi KKM atau melebihi KKM, (2) guru akan menggunakan model pembelajaran langsung sampai pembelajaran siklus 2 selesai sehingga siswa terbiasa untuk belajar secara langsung dan diharapkan nanti siswa tidak ada yang nilainya di bawah KKM.

Perolehan nilai kemampuan guru pada siklus 1 sudah memenuhi indikator keberhasilan, namun ada beberapa hal yang akan dilakukan guru untuk meningkatkan perolehan nilai kemampuan guru pada siklus 2. Hal yang akan dilakukan guru adalah: (1) rumusan TPK

Rencana Pembelajaran pada siklus 2 akan dilengkapi dengan domain degree, (2) guru perlu mengecek pemahaman dan umpan balik siswa terutama kepada siswa yang pemahamannya lambat terlebih dahulu agar pada saat mendemonstrasikan bermain musik siswa dapat melaksanakannya secara maksimal.

Performansi guru juga masih diobservasi walaupun pada siklus 1 performansi guru sudah mencapai indikator keberhasilan, namun masih perlu diadakan untuk lebih meyakinkan bahwa guru dapat meningkatkan nilai kemampuan guru pada siklus 2 ini

Hasil observasi perencanaan pembelajaran yang dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang didasarkan pada hasil APKG 1 siklus 2. dapat diketahui bahwa perolehan nilai kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 sebesar 95,13. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kemampuan guru pada siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1. Selanjutnya kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di observasi menggunakan lembar pengamatan Angka Penilaian Kinerja Guru 2. Hasil rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru siklus 2 dapat menunjukkan bahwa perolehan nilai kemampuan guru pada

siklus 2 sebesar 96,71 dengan kriteria A. Nilai kemampuan guru pada siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu $71 \leq$. Nilai kemampuan guru pada siklus 2 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai kemampuan guru siklus 1 sebesar 78,83 dengan kriteria B.

Berdasarkan paparan hasil penelitian melalui siklus 1 dan 2, selanjutnya dilakukan pembahasan agar data hasil penelitian ini dapat disimpulkan dan dipahami. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi pemaknaan temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian. Pemaknaan temuan penelitian dimaksudkan untuk memaknai hasil penelitian didasarkan pada kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

Pelaksanaan siklus 1 aktivitas belajar siswa 73,4%, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 81,5%. Aktivitas siswa dapat meningkat karena melalui pembelajaran langsung siswa antusias dan aktif untuk mengikuti pembelajaran bermain musik. Keantusiasan siswa ini berawal dari minat siswa siswa yang besar dalam belajar musik. Hal ini sesuai dengan pendapat Safrina (2002:203) yang menyatakan bahwa bermain musik dengan menggunakan alat-alat musik yang biasa dipakai di kelas, memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar musik.

Pembelajaran materi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah melalui pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan siklus 1 presentase tuntas belajar 65%, dan rata-rata hasil belajar mencapai 73,13. Pada siklus 2 hasil belajar meningkat, presentase tuntas belajar klasikal 92,5%, dan rata-rata kelas 80,4. Pembelajaran yang dilakukan mampu memperoleh hasil yang maksimal dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini juga terjadi karena adanya perubahan tingkah laku siswa. Awalnya siswa belum mampu untuk bermain musik dengan baik, setelah mengikuti pembelajaran materi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah maka terjadi perubahan berupa hasil belajar siswa dapat bermain musik dengan baik.

Pada siklus 1 nilai kemampuan guru pada siklus 1 mencapai 78,83 dengan kriteria B. Nilai kemampuan guru pada siklus 2 meningkat menjadi 96,71 dengan kriteria A. Peningkatan performansi guru ini terjadi setelah guru dan observer melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1. Refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Pernyataan ini sesuai dengan

pendapat Suharsimi, dkk. (2009:133) yang mengemukakan bahwa *reflection* (refleksi) adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan seberapa jauh (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui siklus 1 dan 2 memperoleh data yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran seni musik materi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah pada siswa kelas IV di MIN 2 Pandeglang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu melalui model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar siswa dan performansi guru pada pembelajaran siswa kelas IV materi bermain musik sederhana dalam mengiringi lagu daerah di Mandalawangi. Secara lebih rinci hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) aktivitas belajar siswa pada siklus 1 sebesar 73,4%

meningkat pada siklus 2 menjadi 81,5%, (2) hasil belajar siswa pada siklus 1 memperoleh rata-rata kelas sebesar 73,13 dan tuntas belajar klasikal 65%, meningkat pada siklus 2 memperoleh rata-rata kelas sebesar 80,4 dan tuntas belajar klasikal 92,5%, (3) performansi guru pada siklus 1 memperoleh nilai kemampuan guru sebesar 78,83 (B) dan meningkat pada siklus 2 menjadi 96,71 (A)

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, dkk. 2007. Psikologi belajar. Semarang: UPT MKK UNNES
- Arikunto, S. dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmani, J. M. 2011. 7 Tips Aplikasi PAKEM. Jogjakarta: DIVA Press
- BSNP. 2007. Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar. Jakarta: DEPDIKNAS
- Christianto, Nastiti. 2011. Angket Aktivitas Belajar. <http://www.slideshare.net> (diakses tanggal 2 Maret 2012)
- Depdiknas. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Bandung: Fermana Bandung
- Dirjendikti. 1999. Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Cipta Juliantara,
- Ketut. 2010. Aktivitas Belajar. Online <http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/11/aktivitas-belajar/> (diakses tanggal 8 Agustus 2012).
- Junaidi, Wawan. 2010. Cara Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. Online <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/07/aktivitas-belajar-siswa.html> (diakses tanggal 8 Agustus 2012).
- Kusumadewi, L. F. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Seni Musik dengan Media Audio Visual melalui Metode Bervariasi. <http://jurnal.unnes.ac.id/> (diakses tanggal 12 Juni 2012)
- Moniz, Fine & Bliss. 2008. The Effectiveness of Direct-Instruction and Student-centered Teaching Methods on Students' Functional Understanding of plagiarism. <Http://search.ebscohost.com> (diakses tanggal 28 Februari 2012)
- Narimo & Katminingsih. 2010. Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD/MI Kelas IV. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Paryanto, J. dkk. 2010. Seni Budaya dan Keterampilan Untuk SD&MI Kelas V. Surakarta: CV. Mediatama

- Power & Kloper. 2011. International Journal of Education & the Arts.
[Http://www.ijea.org/](http://www.ijea.org/) (diakses tanggal 28 Februari 2012)
- Suciati, dkk. 2003. Belajar dan Pembelajaran 2. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Safrina, R. 2012. Pendidikan Seni Musik. Bandung: CV. MAULANA
- Sudjana, N. 2010. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, A. 2011. Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction).
[Http://akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com)
 (diakses tanggal 1 Maret 2012)
- Sugandi, A. 2008. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT UNNES
 PRESS
 Suprijono, A. 2011. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Trianto. 2017. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Uno, H. dan Nurdin. 2011. Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara
- Utomo & Sinaga. 2009. Pengembangan Pembelajaran Seni Musik Berbasis Konteks Budaya dan Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI.
- <http://jurnal.unnes.ac.id/>
 (diakses tanggal 30 Januari 2021)
- Wardani, dkk. 2002. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wibowo, M.E, dkk. 2011. Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: UNNES
 Winataputra, U. 1997. Buku Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud
 Proyek Peningkatan Mutu Guru SD
- Yonni, A, dkk. 2010. Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia Zuriyah,
 N. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara